



Pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak

Mia Rista¹, Citra Kharisma Utami², Ahmad M Ryad³, Rine Rizky Yunisa⁴, Hazza Farelia⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Nusantara

*[miaristaaa@gmail.com](mailto:miaaristaaa@gmail.com)

Abstrak

Agresivitas Pajak merupakan upaya memanipulasi agar menurunkan penghasilan kena pajak. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap Agresivitas pajak pada perusahaan dagang sektor ritel dan grosir di BEI tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dagang di BEI dengan mengambil sebanyak 11 perusahaan. Dalam penelitian ini, pengumpulan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis pada penelitian menunjukkan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil signifikansi 0,546 lebih besar dari 0,05 sedangkan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil signifikansi 0,198 lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien determinasi atau R^2 dari *Inventory Intensity* (INVENT), *Capital Intensity* (CAPINT), *Sales Growth* (SG) terhadap Agresivitas Pajak yaitu sebesar 11%.

.Kata Kunci: *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Agresivitas Pajak.

Abstract

Tax aggressiveness is an effort to manipulate to reduce taxable income. The purpose of this study was to determine the effect of *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, and *Sales Growth* on tax aggressiveness in Trade companies on the IDX in 2017-2021. This research uses quantitative methods. The population in this study were all Trade companies on the IDX by taking as many as 11 companies. In this study, sampling using purposive sampling method. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of the analysis in this study show that *Inventory Intensity* has no effect on tax aggressiveness. This is evidenced by the results of the significance of 0.546 which is greater than 0.05 while the *Capital Intensity* has an effect on tax aggressiveness. These results are evidenced by the results of the significance of 0.004 less than 0.05 and *Sales Growth* has no effect on tax aggressiveness. These results are evidenced by the results of the significance of 0.198 greater than 0.05. The coefficient of determination or R^2 of *Inventory Intensity* (INVENT), *Capital Intensity* (CAPIN), *Sales Growth* (SG) on Tax Aggressiveness is 11%.

Keywords: *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Tax Aggressiveness

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang sangat potensial untuk menunjang pembangunan negara, khususnya di Indonesia. Pajak mempunyai fungsi *budgetair*, artinya pajak sebagai sumber keuangan negara (Resmi, 2017). Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berusaha untuk mengumpulkan uang pajak semaksimal mungkin untuk kas negara, usaha itu ditempuh dengan cara memungut pajak melalui peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan banyak lagi yang lainnya (Resmi, 2017).

Bagi negara, pajak ialah pendapatan yang dipergunakan untuk pembiayaan pengeluaran negara, baik pengeluaran yang bersifat rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sedangkan bagi badan usaha, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Keadaan tersebut menjadikan perusahaan mencari cara untuk menekan anggaran pajak yang dibayarkan. Cara yang digunakan perusahaan untuk mengurangi biaya pajak yang dibayarkan adalah dengan melakukan praktek perlawanan pajak yang diwujudkan dalam bentuk agresivitas pajak (Anggraini & Handayani, 2021)..

Agresivitas pajak merupakan usaha perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya baik secara legal *tax avoidance* maupun ilegal *tax evasion*. Dikutip dari pajakku.com (2020) Menurut laporan *Tax Justice Network*, Indonesia diperkirakan akan menghadapi kerugian sebesar US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun (kurs rupiah senilai Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat) akibat penghindaran pajak. Dilaporkan bahwa pada total 68,7 triliun, kerugian tersebut disebabkan oleh wajib pajak badan. Selain itu pada perusahaan multinasional melakukan pengalihan laba kepada Negara yang dinilai sebagai utopia pajak. Hal tersebut dilakukan guna tidak melaporkan jumlah keuntungan yang sebenarnya diperoleh dengan demikian, suatu badan usaha yang melakukan praktik tersebut akhirnya membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya.

Kasus penggelapan pajak yang terjadi Tanjung Pinang dilakukan oleh Direktur PT Extel Communication lantaran tidak lapor SPT. Perusahaan melanggar Pasal 39 ayat (1) huruf c UU KUP. Terdakwa disebut melakukan tindak pidana perpajakan dengan tidak menyampaikan SPT Tahunan PPh Badan selama 3 tahun pajak berturut-turut sejak 2013 hingga 2015. Akibat tindak pidana perpajakan yang dilakukan oleh Asan melalui korporasinya, pokok pajak yang tidak dibayar oleh PT Extel mencapai Rp2,59 miliar. Dengan adanya kasus ini, Kanwil DJP Kepulauan Riau pun mengimbau kepada seluruh wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya secara penuh dan mengisi SPT dengan benar, lengkap, dan jelas.(DDTCNews, 2021).

Faktor yang dapat mengurangi beban pajak yakni *inventory intensity*. *Inventory Intensity* adalah ukuran seberapa banyak persediaan yang di investasikan oleh perusahaan (Abduh, 2021). Semakin besar persediaan diinvestasikan oleh perusahaan maka beban yang di miliki perusahaan akan makin tinggi karena membutuhkan biaya yang besar untuk memelihara persediaan tersebut, karena terdapat beban biaya tambahan yang diakibatkan oleh persediaan yang diakui sebagai beban, oleh sebab itu akan menimbulkan pengurangan atas laba yang diperoleh perusahaan sehingga jumlah beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan dapat diperkecil jumlahnya.

Faktor selanjutnya *capital intensity*. *Capital intensity* merupakan investasi perusahaan pada aset tetap. Kariimah & Septiowati (2019) menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha menurunkan labanya dengan peningkatan beban depresiasi, sehingga pembayaran pajak perusahaan berkurang. Selain itu, perusahaan biasanya investasi modal dalam bentuk aset tetap agar pajak yang akan dibayarkan berkurang tetapi sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Kondisi berikutnya yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak yaitu *Sales Growth*. *Sales Growth* merupakan perubahan kenaikan maupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang biasanya dilihat dari penjualannya. *Sales Growth* yang tinggi akan membuat perusahaan melakukan peningkatan kapasitas operasi, karena dengan *Sales Growth* yang meninggi

perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih tinggi. Perusahaan akan melakukan berbagai cara agar beban pajak yang dikeluarkan tidak terlalu besar.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, menjadi latar belakang pengajuan penelitian ini. Peneliti ingin mengamati terkait dengan tingkat agresivitas pajak pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Melihat hal hal terkait dengan agresivitas pajak, penelitian ini akan menguji **“Pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak.”**

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Agency teori dikenalkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi menjelaskan adanya konflik yang akan timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan. Adanya perbedaan antara pemilik dan pengelola dapat menyebabkan adanya masalah keagenan. Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan lainnya untuk perusahaan.

Agresivitas Pajak

Agresivitas Pajak merupakan upaya memanipulasi agar menurunkan penghasilan kena pajak. Elizabeth & Riswandari (2022) menjelaskan definisi Agresivitas Pajak merupakan upaya untuk mengurangi atau mengecilkan beban pajak dengan cara tertentu. Apabila hal tersebut dilakukan dapat menyebabkan kerugian pada penerimaan negara dimana negara tidak mendapatkan jumlah yang seharusnya. Penulis memakai indikator ETR (*Effective Tax Rate*) dalam menilai agresivitas pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Inventory Intensity

Inventory Intensity adalah ukuran mengenai berapa besar perusahaan menginvestasikan persediannya. *Inventory* di digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional, banyaknya persediaan perusahaan akan menyebabkan beban yang besar karena biaya pemeliharaan persediaan dan penyimpanan tersebut. Perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi biasanya akan melakukan penekanan biaya persediaan agar di dapat laba perusahaan yang tinggi (Kariimah & Septiowati, 2019). Rumus *Inventory Intensity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity

Capital intensity merupakan rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan. *Capital intensity* dapat menunjukkan bagaimana perusahaan mengeluarkan modal untuk aktivitas operasi guna mendapatkan keuntungan. Ketika perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi maka akan mengakibatkan beban pajak yang akan dibayarkan relatif rendah beda halnya apabila perusahaan memiliki aset tetap yang tidak begitu tinggi Marlinda (2020). Rumus *Capital intensity* adalah sebagai berikut:

$$CAPIN = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth

Sales growth menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam investasi periode masa lalu yang dapat dijadikan penafsiran untuk pertumbuhan penjualan dimasa yang akan datang. Menurut Sugiyanto & Candra (2019) apabila perusahaan mempunyai pertumbuhan penjualan

yang tinggi akan berkeinginan berinvestasi pada berbagai aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Rumus *Sales growth* adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Inventory intensity dianggap mampu memicu tindak agresivitas pajak. *Inventory intensity* atau intensitas persediaan digunakan sebagai ukuran banyaknya perusahaan menginvestasikan persediaannya. Persediaan perusahaan adalah bagian dari aset lancar perusahaan yang digunakan untuk menjual dalam rangka memenuhi permintaan dan operasional perusahaan. Jika perusahaan mempunyai persediaan yang cukup banyak, maka pengeluaran yang akan ditanggung perusahaan juga ikut banyak. Semakin besar biaya pengeluaran yang ditanggung oleh perusahaan untuk memperbanyak *Inventory intensity* dapat menurunkan keuntungan dari perusahaan tersebut.

H₁: *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

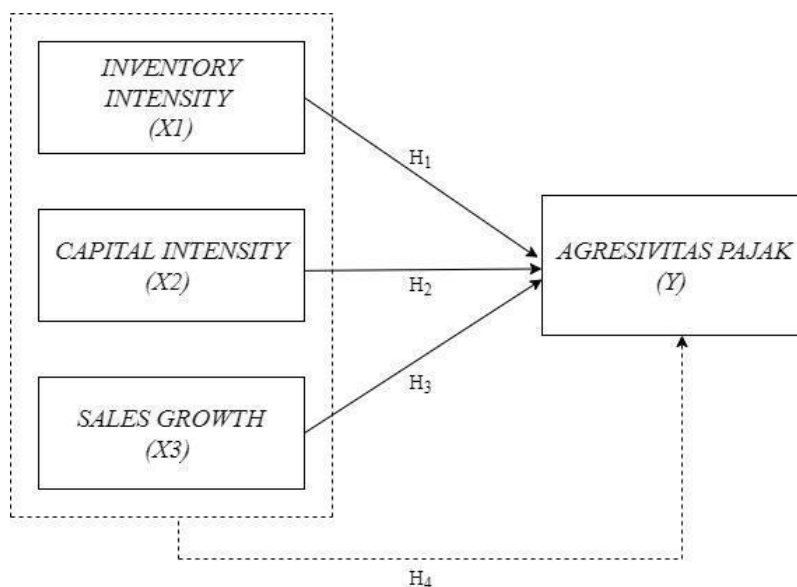
Capital intensity ialah kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, berupa bangunan, mesin, properti, dan peralatan. Setiap aset tetap yang diinvestasikan oleh perusahaan memiliki umur ekonomis maka akan menyebabkan beban depresiasi. Beban depresiasi akan mengurangi nilai laba perusahaan dan beban pajak penghasilan yang semakin rendah (Fatkhurrozi & Kurnia, 2021).

H₂: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak

Sales growth merupakan tingkat penjualan perusahaan pada setiap periode. Ketika *sales growth* tinggi menjadikan perusahaan lebih meningkatkan kapasitas operasi karena dengan adanya peningkatan *sales growth* perusahaan akan memperoleh laba yang meningkat. Apabila laba semakin tinggi maka semakin tinggi juga laba sebelum pajak yang berarti beban pajak akan semakin besar. Hal ini akan memicu perusahaan untuk melakukan praktek agresivitas pajak untuk mengecilkan pajak yang ditanggung karena *sales growth*.

H₃: *Sales Growth* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak



Gambar 1. Kerangka Pikiran

Keterangan

- = Pengaruh secara parsial
- = Pengaruh secara simultan

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Penelitian yang akan dilakukan ini, sumber data didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021 yang akan didokumentasikan melalui www.idx.co.id.

Populasi

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan dagang sektor ritel dan grosir yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Seleksi Pnelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perdagangan sektor ritel (<i>retail</i>) dan grosir (<i>wholesale</i>). yang memiliki data lengkap laporan keuangan selama 5 tahun dan Perusahaan yang telah terdaftar di BEI sebelum tahun 2017,	54
2	Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan selama periode 2017-2021.	(20)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan annual report periode 2017-2021	(8)
4	Perusahaan yang tidak menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap selama periode tahun penelitian	(15)
	Jumlah	11

	Sampel	
--	--------	--

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2022

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan yakni dengan mengumpulkan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perdagangan retail dan grosir yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2022. Data sekunder didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), website resmi perusahaan dan www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai data dan hasil penelitian. Data dijelaskan dengan nilai Minimum, Maximum, Mean, dan Std. Deviation.

Uji Regresi Berganda

1. Uji Normalitas
Uji normalitas mempunyai tujuan untuk mengetahui dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.
2. Uji Multikolinieritas
Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi mendekteksi adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.
3. Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*problem* autokorelasi) pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.
4. Uji Heteroskedastisitas
Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi.
5. Uji Regresi Linear Berganda
Uji regresi linier merupakan teknik statistika yang berguna untuk memeriksa hubungan antar variabel-variabel.

$$ETR = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INVENT	55	8018,00	47356,00	28035,9273	9404,76482
CAPINT	55	2295,00	58283,00	24019,3818	13030,34505
SG	55	-31194,00	93698,00	17708,6364	54130,25580
ETR	55	-47003,00	57815,00	-21879,6909	13459,66470
Valid N (listwise)	55				

--	--	--	--	--	--

Sumber: Output SPSS 25 data diolah, 2022

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	55
<i>Test Statistic</i>	,101
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,200 ^{e,d}

Sumber: Output SPSS 25 data diolah, 2022

Pada tabel, variabel INVENT, CAPINT, SG dan Agresivitas Pajak telah berdistribusi normal karena memiliki tingkat signifikansi 0,200 yang dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$).

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
1 (Constant)			
INVENT	,962	1,039	Tidak Terjadi Multikolonieritas
CAPINT	,979	1,022	Tidak Terjadi Multikolonieritas
SG	,977	1,023	Tidak Terjadi Multikolonieritas

Sumber: Output SPSS 25 data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel di atas, hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10, yaitu 0,962 untuk *Inventory Intensity*, 0,979 untuk *capital intensity*, dan 0,977 untuk *sales growth*.

Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yaitu 1,039 untuk *Inventory Intensity*, 1,022 untuk *capital intensity*, dan 1,023 untuk *sales growth*. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Run Test	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^e</i>	-433,04510
<i>Cases < Test Value</i>	27
<i>Cases >= Test Value</i>	28
Total Cases	55
Number of Runs	25
Z	-,951
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,342

Sumber: Output SPSS 25 data diolah, 2022

Hasil uji *Runs Test* pada tabel diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,342 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6449,494	2926,091		2,204	,032
	INVENT	-,111	,082	-,183	-1,357	,181
	CAPINT	,104	,059	,238	1,780	,081
	SG	-,006	,014	-,053	-,394	,696

Sumber: Output SPSS 25 data diolah, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi *Inventory Intensity* untuk semua variabel memiliki tingkat kepercayaan lebih besar dari 0,05 atau 5%. Artinya, variabel *Inventory Intensity* 0,181, *Capital Intensity* 0,081, dan *Sales Growth* 0,696. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-19879,098	4411,203		-4,507	,000
	INVENT	-,075	,123	-,085	-,608	,546
	CAPINT	-,021	,088	-,033	-,237	,004
	SG	-,028	,021	-,180	-1,304	,198

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS 25 data diolah, 2022

Model regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ETR = -19879,098 - 0,075 INVENT - 0,021CAPINT - 0,028SG + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier yang telah disusun maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar -19879,098 artinya jika *inventory intensity*, *capital intensity* dan *sales growth* tidak ada atau bernilai 0 maka besar agresivitas pajak (Y) pada perusahaan sebesar -19879,098

b. Koefisien Inventory Intensity (X₁)

Nilai koefisien regresi untuk variabel *inventory intensity* sebesar -0,075. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *inventory intensity* dan

agresivitas pajak. Artinya jika variabel *inventory intensity* mengalami kenaikan 1% maka sebaliknya variabel agresivitas pajak akan mengalami penurunan 0,075. dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

c. Koefisien Capital Intensity (X_2)

Nilai koefisien regresi untuk variabel *capital intensity* sebesar -0,021. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *capital intensity* dan agresivitas pajak. Artinya jika variabel *capital intensity* mengalami kenaikan 1% maka sebaliknya variabel agresivitas pajak akan mengalami penurunan 0,021 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

d. Koefisien Sales Growth (X_3)

Nilai koefisien regresi untuk variabel *sales growth* sebesar -0,028. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *sales growth* dan agresivitas pajak. Artinya jika variabel *sales growth* mengalami kenaikan 1% maka sebaliknya variabel agresivitas pajak akan mengalami penurunan 0,028 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,212 ^a	,045	,114	8368,01472

a. Predictors: (Constant), *SG*, *CAPNT*, *INVENT*

Sumber: Output SPSS 25 data diolah, 2022

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi nilai *Adjusted R square* sebesar 0,114. Hal ini memperlihatkan bahwa pengaruh variabel *inventory intensity*, *capital intensity* dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak adalah 11% sedangkan sisanya sebesar 89% dipengaruhi variabel-variabel yang tidak dicantumkan pada penelitian ini.

Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	167629956,500	3	55876652,167	,798	,001 ^b
	Residual	3571207186,409	51	70023670,322		
	Total	3738837142,909	54			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), *SG*, *CAPINT*, *INVENT*

Sumber: Output SPSS 25 data diolah, 2022

Berdasarkan tabel uji F menunjukkan bahwa nilai F memiliki nilai 0,798 dengan Sig. 0,001. Karena nilai signifikansi < 0,05 (0,001 < 0,05) menjelaskan bahwa *inventory*

intensity, *capital intensity* dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Uji T

Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	-4,507	,000
1 INVENT	-,608	,546
CAPINT	-,237	,004
SG	-1,304	,198

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS 25 data diolah, 2022

Hasil dari pengujian statistik T ditunjukkan dalam tabel, berikut uraian hasil dari uji T

1. Variabel *Inventory intensity* (INVENT) memperoleh nilai signifikansi 0,546 menandakan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,546 > 0,05$). Sehingga H_1 ditolak, berarti *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2. Variabel *capital intensity* (CAPINT) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 yang menandakan bahwa nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Maka H_2 diterima, berarti *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3. Variabel *sales growth* (SG) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,198 yang menandakan bahwa nilainya lebih besar daripada 0,05 ($0,198 > 0,05$). Maka H_3 ditolak, berarti sales growth tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pembahasan

1. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel *inventory intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,546. hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi diatas tingkat yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 atau 5%. Dengan nilai 0,546 menunjukkan bahwa *inventory intensity* belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap agresivitas pajak.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Satyawan (2020) dan Hidayat (2018) yang menunjukkan *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena perputaran persediaan perusahaan yang berbeda setiap tahunnya, dan juga banyak terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi perputaran persediaan perusahaan pada setiap perusahaan, sehingga banyak atau sedikitnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, bukan faktor dalam menentukan besar kecilnya jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan karna agresivitas pajak. Penelitian ini tidak sejalan dengan *theory agency* bahwa manajer berupaya menjadikan biaya tambahan ditanggung perusahaan agar laba sebelum pajak terlihat sedikit sehingga beban pajak yang seharusnya dibayarkan menjadi lebih kecil.

2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis pengujian hipotesis kedua menunjukkan variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004. hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi dibawah tingkat yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 atau 5%. Variabel *capital intensity* memiliki nilai koefisien sebesar -0,21 menunjukkan arah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syntia & Yuliansyah (2020) dan Lestari (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Hal ini disebabkan Kepemilikan aset tetap dapat dijadikan pengurang beban pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap.

3. Pengaruh Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis pengujian hipotesis ketiga menunjukkan variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,198. hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi diatas tingkat yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 atau 5%. Dengan nilai 0,198 belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara sales growth terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurdiansyah, (2021) dan Utami (2021) menjelaskan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan meningkatnya *sales growth* yang tinggi menjadikan perusahaan memperoleh laba yang tinggi dan *sales growth* digunakan untuk evaluasi target penjualan pada periode yang akan datang sehingga tidak mempengaruhi agresivitas pajak

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa *inventory intensity* tidak terdapat pengaruh terhadap agresivitas pajak, karena perputaran persediaan perusahaan yang berbeda setiap tahunnya. *Capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi dan *sales growth* tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak, karena *sales growth* yang tinggi belum tentu menghasilkan laba yang tinggi.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memasukan variabel independen seperti kepemilikan manajerial, CSR, nilai perusahaan, dan lain sebagainya yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Untuk pengukuran agresivitas pajak bisa menggunakan pengukuran yang lainnya yaitu seperti *Cash Effective Tax Rates* (CETR) dan *Boox Tax Difference* (BTD) atau menggunakan pengukuran lainnya sesuai dengan penelitian terdahulu.

Implikasi bagi pemerintah khususnya DJP, untuk memperhatikan praktik agresivitas pajak pada perusahaan apabila terdapat *inventory intensity*, *capital intensity* dan *sales growth* yang tinggi, supaya pajak yang diterima negara mencapai hasil yang sebenarnya. Diharapkan pemerintah mampu meminimalkan peluang kecurangan demi memaksimalkan pendapatan negara untuk mensejahterakan rakyat Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A. (2021). *PENGARUH CORPORATE SOCIAL INVENTORY DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara di BEI Tahun. 2(2)*, 151–170.
- Anggraini, S. P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Tekanan Stakeholders, Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 153–168.
- DDTCNews. (2021, March). Menggelapkan Pajak, Direktur Perusahaan Kena Denda Rp5,19 Miliar. *Senin, 08 Maret 2021*. <https://news.ddtc.co.id/menggelapkan-pajak-direktur-perusahaan-kena-denda-rp519-miliar-28265>
- Elizabeth, E., & Riswandari, E. (2022). *TAX AGGRESSIVENESS IN INDONESIA AND*. 07(01), 21–47. <https://doi.org/10.20473/baki.v7i1.27290>
- Fatkurrozi, N. K. P., & Kurnia. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Deferred Tax Expense, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1030–1039.

- Hidayat, A. T., Fitria, E. F., Assets, R. O., Tax, E., Intensity, C., & Pajak, A. (2018). *Capital Intensity, Inventory Intensity*, 13(2), 157–168.
- Kariimah, M., & Septiowati, R. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Rasio Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(1), 017. <https://doi.org/10.32493/jabi.v2i1.y2019.p017-038>
- Lestari, P. A. S. . P. D. . A. A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 40–52.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Nurdiansyah, D. H. (2021). Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Dan Pertanian. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i1.3169>
- pajakku.com. (2020). Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun. 2020. <https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/Dampak-Penghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun>
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan Teori & Kasus* (10th ed.). Salemba Empat.
- Sugiyanto, & Candra, A. (2019). Moderating Good Corporate Governance Effect Sales Growth, Conservatisme Accounting and Liquidity Risk terhadap Agresivitas Pajak. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi*, 2(1), 1–20. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNU/article/view/2639>
- Susanti, D., & Satyawan, M. D. (2020). Pengaruh Advertising Intensity , Inventory Intensity , Dan Sales. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(1).
- Syntia, P., & Yuliansyah, R. (2020). *INDONESIA PERIODE 2015-2018 CAPITAL INTENSITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018*. 1–16.
- Utami, N. Y. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 -2019) Novi. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1).